

## ANALISIS INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNA RUNGU DI SEKOLAH DASAR PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI

Ina Agustin

Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

[inaagustin88@gmail.com](mailto:inaagustin88@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial siswa tuna rungu dengan siswa reguler, guru kelas, guru pembimbing khusus serta mengetahui strategi pembinaan siswa tuna rungu dalam pengembangan interaksi sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah satu guru pembimbing khusus (GPK), satu guru kelas, dan satu anak tuna rungu di SDN Pucangan 2 Kecamatan Montong Kabupaten Tuban. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini memaparkan interaksi sosial antara siswa tuna rungu dengan siswa reguler yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat lokal, memiliki perilaku imitasi atau meniru, asosiatif seperti menjalin kerjasama dan memiliki rasa kepedulian terhadap teman, serta perilaku disosiatif yaitu sensitif dan sulit mengontrol emosi saat siswa reguler menggangukannya. Interaksi siswa tuna rungu dengan guru menggunakan bahasa isyarat lokal dan nasional, guru memberikan stimulus positif sehingga muncul sifat sugesti dan perasaan nyaman pada saat bersama dengan guru. Strategi pembinaan siswa tuna rungu dalam pengembangan interaksi sosial dengan mengembangkan keterampilan menggunakan bahasa bibir dan bahasa isyarat serta regulasi emosi.

**Kata kunci:** interaksi sosial, tuna rungu, pendidikan inklusi

### PENDAHULUAN

Pada saat ini pendidikan merupakan salah satu kebutuhan utama bagi manusia untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu negara memberikan perhatian lebih dalam hal pengembangan pendidikan. UUD 1945 pasal 31 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, tidak terkecuali bagi anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Hal ini tertuang dalam UU No.23 Pasal 51 Tahun 2002 yang berbunyi "Anak berkelainan fisik dan/atau mental

diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa".

Menurut Hallahan dan Kauffman, 1986 (dalam Ahmadi, 2008: 52) Anak berkebutuhan khusus (dulu di sebut sebagai anak luar biasa) di definisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak tuna rungu. Menurut Somantri (2006:93) Tuna rungu dapat diartikan

sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Batasan pengertian anak tuna rungu telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama.

Siswa tuna rungu yang berada di sekolah inklusi akan melakukan proses interaksi yang sesungguhnya dengan siswa reguler yang lain. Hal ini karena mereka banyak menghabiskan waktu disekolah. Di lingkungan sekolah siswa tuna rungu tidak hanya memperoleh pelajaran akademik, tetapi mereka juga memperoleh pengalaman interaksi sosial dan emosional baik dengan teman sebaya dan orang dewasa yang ada di lingkungan sekolah mereka.

Dalam proses interaksi sosial yang terjadi antara ABK dan non ABK (siswa reguler) dapat menumbuhkan sikap saling mengerti serta saling memahami antara kedua belah pihak yang berbeda. Interaksi yang terjadi di lingkungan heterogen mendorong anak untuk belajar lebih luas tentang perbedaan. Dari perbedaan tersebut diharapkan ABK mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka. Setiap anak harus belajar untuk saling menghargai dan menghormati baik dengan teman sebaya maupun warga di lingkungan sekolah. Begitu pula dengan ABK, mereka dapat belajar untuk saling

menghormati dan menghargai melalui interaksi dengan anak non ABK (siswa reguler) yang berada di sekolahnya

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di kabupaten Tuban tingkat sekolah dasar yang memberikan layanan kepada siswa tuna rungu salah satunya adalah SDN Pucangan 2 Kecamatan Montong Kabupaten Tuban. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di sekolah tersebut tampak bahwa sekolah penyelenggara pendidikan inklusi tersebut siap memberikan layanan yang terbaik sehingga mampu mengembangkan potensi anak tuna rungu yang berada dalam lingkungan pendidikan yang ada.

SDN Pucangan 2 Montong mempunyai satu anak tuna rungu di kelas 4 dengan didampingi satu Guru Pembimbing Khusus (GPK). Siswa tuna rungu belajar bersama dan berinteraksi dengan siswa reguler di kelas. Proses pembelajaran yang terjadi di kelas dilaksanakan oleh guru kelas dan GPK. Dalam pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan anak tuna rungu. Jika anak tuna rungu pada materi tertentu mampu mengikuti pembelajaran sama dengan anak reguler maka akan diikutkan belajar dan berinteraksi bersama siswa reguler, namun jika anak tuna rungu belum pada materi tertentu belum bisa mengikuti sesuai dengan siswa reguler maka akan di pisahkan dan belajar di kelas khusus.

Pemisahan kelas yang dilakukan pada kondisi tertentu tidak mengakibatkan siswa tuna rungu tidak dapat melakukan interaksi sosial seperti biasa di lingkungannya. Siswa tuna rungu yang pada kondisi tertentu menempati kelas khusus dengan pembelajaran khusus, tetap bisa berinteraksi dengan teman-temannya saat jam istirahat atau waktu luang lainnya saat mereka berada di luar kelas. Akan tetapi dalam pelaksanaannya siswa tuna rungu mengalami kesulitan saat berinteraksi sosial dengan temannya. Hal tersebut dikarenakan siswa tuna rungu memiliki kekurangan dalam hal pendengaran dan pemahaman bahasa sehingga cenderung menyendiri dan terkesan tidak membutuhkan teman yang lain. Sehingga hal tersebut membuat siswa tuna rungu belum bisa menyatu dengan siswa reguler lainnya. Hal lain yang menjadi permasalahan adalah tidak suka dengan lingkungan sekitar yang cenderung ramai dan berperilaku mengganggu siswa reguler yang lain.

Melalui pelaksanaan pendidikan inklusi yang diterapkan di SDN Pucangan 2 Kecamatan Montong diharapkan siswa tuna rungu dapat dapat dididik bersama-sama dengan anak reguler lainnya sehingga tidak ada kesenjangan di antara anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler lainnya. Tempat terjadinya interaksi sosial di sekolah yang ber setting inklusi akan

mengarah pada terjadinya lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan menghilangkan perbedaan diantara siswa tuna rungu dan siswa reguler. Sehingga diharapkan kebutuhan belajar setiap siswa terpenuhi sesuai dengan potensi dan kemampuannya.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk menganalisis mengenai permasalahan interaksi sosial siswa tuna rungu di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.

### **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian pada pendahuluan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimana interaksi sosial yang terjadi antara siswa tuna rungu dengan siswa reguler di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi?
2. Bagaimana interaksi sosial yang terjadi antara siswa tuna rungu dengan guru di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi?
3. Bagaimana strategi pembinaan siswa tuna rungu dalam pengembangan interaksi sosial di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi?

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (2015: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa



kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian dilaksanakan di SDN Pucangan 2 Kecamatan Montong Kabupaten Tuban. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di kabupaten Tuban. Sumber data primer adalah kepala sekolah, satu guru pembimbing khusus yang memiliki kualifikasi sarjana pendidikan tetapi belum memiliki ijazah S1 PLB dan satu orang siswa tunarungu kelas IV di SDN Pucangan 2 Kecamatan Montong Kabupaten Tuban. Sumber data primer ini akan memberikan informasi atau data yang diperlukan oleh peneliti yang berkaitan dengan interaksi siswa tunarungu dan siswa reguler di sekolah inklusi.

Sumber data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh sebagai pendukung dari sumber data primer sesuai dengan kebutuhan penelitian dapat berupa dokumentasi. Oleh karena itu sumber data sekunder penelitian ini yaitu dokumentasi interaksi siswa tunarungu dan siswa reguler di sekolah inklusi SDN Pucangan 2 Kecamatan Montong Kabupaten Tuban.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen utama atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2017:222). Peranan peneliti sebagai

instrumen yakni untuk mencari fokus penelitian dan mengembangkan instrumen yang dapat melengkapi data. Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada 4 langkah, yaitu perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, analisis data dan menyusun laporan penelitian.

Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiganya dilakukan secara berurutan. Tujuan dari reduksi data adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama pengumpulan data di lapangan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Penyajian data dari penelitian deskriptif kualitatif ini berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Selanjutnya pemeriksaan keabsahan data menggunakan cara Trianggulasi (*triangulation*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara dan observasi yang dilakukan dengan siswa tuna rungu, siswa reguler, guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK).

### a. Interaksi Sosial antara Siswa Tuna Rungu dengan Siswa Reguler (anak normal)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas dan di luar kelas menunjukkan bahwa interaksi

antara siswa reguler dengan siswa tuna rungu menggunakan bahasa isyarat lokal dan bahasa umum dengan nada suara lebih tinggi. Interaksi yang sering terjadi antara siswa tuna rungu dengan anak reguler tersebut dapat membantu siswa tuna rungu belajar di dalam kelas, apalagi ketika guru pendamping khusus tidak bisa hadir. Beberapa kali siswa reguler menjadi penerjemah ketika teman-teman normal yang lain atau guru-guru tidak mengerti dengan apa yang disampaikan oleh siswa tuna rungu tersebut.

Hasil observasi tersebut senada dengan hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus terkait komunikasi dengan anak normal, yaitu guru pembimbing khusus menerangkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran siswa reguler banyak membantu siswa tuna rungu di kelas. Di luar kelas anak reguler banyak menjalin percakapan dengan bahasa isyarat lokal, belajar, bermain, atau pergi ke kantin, dan bahkan menirukan perilaku anak reguler.

Anak reguler di sekolah inklusi menunjukkan kepedulian dan kerja sama dengan siswa tuna rungu misalnya saling meminjamkan pensil dan memberi makanan kepada temannya. Guru pembimbing khusus menerangkan bahwa siswa tuna rungu ini mempunyai sifat yang sensitif. Hal tersebut ditunjukkan pada saat siswa tuna rungu diganggu oleh salah satu siswa reguler. Terlihat

bahwa siswa tuna rungu masih sulit mengontrol emosi dan mudah tersinggung bahkan memukul siswa reguler lain yang mengganggunya atau sedang bercanda dan saling ejek. Namun kondisi tersebut biasanya hanya berlangsung sejenak, siswa reguler tidak akan membalas memukul, karena siswa reguler kelas IV sudah paham tentang karakteristik siswa tuna rungu. Disamping itu guru kelas dan guru pembimbing khusus juga sering memberi tahu siswa reguler agar bersikap baik pada siswa tuna rungu dan tidak boleh membedakan teman.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di jelaskan di atas, bahwa interaksi antara siswa tuna rungu dengan siswa reguler berjalan dengan baik, mampu menjalin kontak sosial dan komunikasi. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial (social contact) dan adanya komunikasi (communication) (Soekanto, 1990:71). Hal ini dapat diketahui dari kegiatan rutin mereka saat bermain bersama, belajar di kelas dan bahkan pergi ke kantin bersama.

Siswa tuna rungu juga suka meniru perilaku anak reguler, hal ini merupakan salah satu faktor interaksi sosial, yaitu imitasi. Imitasi dapat diartikan sebagai proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain, baik sikap, dan gaya hidupnya (Soekanto, 1990:69). Siswa tuna rungu juga menunjukkan proses

asosiatif dengan anak reguler. Proses asosiatif adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik, sehingga menghasilkan pencapaian tujuan bersama (Bungin, 2006:58). Anak tuna rungu sering menunjukkan sikap kepedulian dan kerja sama dengan teman-temannya yang merupakan salah satu bentuk dari proses asosiatif. Contohnya pada saat meminjamkan pensil kepada temannya dan ketika memiliki makanan dia menawarkan kepada temannya.

Selain sifat asosiatif, siswa tuna rungu juga memiliki sifat disosiatif yaitu sifat sensitif dalam bentuk masih sulit mengontrol emosi dan mudah tersinggung terhadap anak reguler yang suka mengganguya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Uden dan Meadow (dalam Winarsih, 2007:35) bahwa ciri atau sifat yang sering ditemukan pada anak tunarungu lekas marah atau tersinggung. Kondisi seperti ini akan menimbulkan beberapa konflik dengan anak reguler yang lain. Disamping itu, kurangnya pemahaman tentang bahasa lisan maupun tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu yang negatif atau salah, dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya (Sunardi dan Sunaryo, 2007:256).

#### **b. Interaksi Sosial antara Siswa Tuna Rungu dengan Guru**

Siswa tuna rungu menjalin interaksi sosial dengan guru kelas dan guru pendamping khusus. Berdasarkan hasil observasi interaksi siswa tuna rungu dengan guru kelas yaitu menggunakan bahasa isyarat lokal. Pada saat melaksanakan pembelajaran guru kelas dibantu oleh siswa reguler dan guru pembimbing khusus dalam penyampaian materi kepada siswa tuna rungu. Apabila siswa tuna rungu sudah bosan mengikuti pembelajaran di kelas maka sering muncul perilaku asik bermain sendiri seperti mencoret -coret buku dan bahkan mengganggu pada siswa reguler yang lain.

Berdasarkan hasil observasi guru kelas memberikan stimulus positif pada siswa tuna rungu dengan memberikan kesempatan kepada siswa tuna rungu untuk menjawab soal dan pertanyaan di depan kelas. Setelah siswa tuna rungu menjawab dengan tegas dan benar dengan sedikit bantuan, kemudian guru dan siswa reguler yang lain memberikan penghargaan dan bertepuk tangan. Hal ini membuat siswa tuna rungu menjadi senang dan meningkatkan kepercayaan diri serta dapat menumbuhkan perasaan simpati. Dimana simpati dapat diartikan sebagai perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain (Gerungan, 2004:74). Hal tersebut terlihat ketika siswa tuna rungu memberikan tepukan tangan sambil



tersenyum ketika temannya yang normal maju ke depan untuk menjawab pertanyaan ataupun sebaliknya.

Berikutnya interaksi antara siswa tuna rungu dengan guru pembimbing khusus menggunakan bahasa isyarat lokal dan beberapa kali dengan bahasa isyarat nasional. Siswa tuna rungu lebih terlihat bebas dan nyaman saat bersama guru pembimbing khusus, hal ini dikarenakan mereka sering berinteraksi dalam berbagai kegiatan.

Guru pembimbing khusus terlihat sangat sabar dalam mendampingi belajar siswa tuna rungu. Hal ini terlihat pada saat guru pembimbing khusus menjelaskan materi dan memberikan pertanyaan tentang penjumlahan pada anak tuna rungu. Walaupun siswa tuna rungu tergesa gesa dan tidak sabar saat menjawab pertanyaan, sedangkan guru pembimbing khusus ingin mengetahui sejauhmana pemahaman dan kemampuan siswa tuna rungu, namun guru pembimbing khusus dapat dengan sabar mendampingi dan membantu proses belajar siswa tuna rungu.

Siswa tuna rungu juga mengalami faktor interaksi sosial, yaitu sugesti. Sugesti merupakan seseorang yang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain (Gerungan, 2004:65), atau sugesti

merupakan rangsangan yang diberikan oleh individu kepada individu lain sehingga orang yang diberi sugesti menuruti atau melaksanakan. Hal ini dapat ditunjukkan pada saat guru pendamping khusus memberi nasihat, perintah dan saran kepada siswa tuna rungu dan mereka merespon dengan baik.

#### c. Strategi Pembinaan Siswa Tuna Rungu dalam Pengembangan Interaksi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan yang diberikan guru kelas dan guru pembimbing khusus kepada anak tuna rungu dalam pengembangan interaksi sosial yaitu

1. Mengembangkan keterampilan menggunakan bahasa bibir dan bahasa isyarat.

Seperti pada penjelasan sebelumnya bahwa interaksi antara siswa tuna rungu dengan siswa reguler dan para guru menggunakan bahasa isyarat lokal. Maka untuk mengurangi kesulitan dalam komunikasi strategi yang pertama yang bisa dilakukan untuk mengembangkan interaksi sosial adalah dengan meningkatkan keterampilan penggunaan bahasa bibir dan isyarat. Untuk melakukan hal tersebut guru berbicara jelas dengan artikulasi yang tepat sehingga dapat dipahami oleh siswa tuna rungu terhadap segala sesuatu yang diajarkan. Serta

menggunakan contoh-contoh nyata dan mudah dipahami.

Guru juga memberikan strategi pembinaan menggunakan bahasa isyarat dengan gerakan tangan ataupun menunjukkan bagian tubuh untuk mengisyaratkan istilah tertentu. Penerapan strategi ini dengan pendekatan individualisasi yaitu pendekatan kepada siswa secara individu dengan menyesuaikan karakter, kebutuhan, maupun kemampuan dari masing-masing siswa.

## 2. Mengembangkan regulasi emosi bagi siswa tuna rungu

Sifat disosiatif yaitu sifat sensitif yang ditunjukkan siswa tuna rungu, contohnya masih sulit mengontrol emosi dan mudah tersinggung terhadap anak reguler yang suka mengganguya dapat dikurangi dengan melakukan regulasi emosi. Regulasi emosi akan menjadikan individu mampu memunculkan emosi yang lebih positif sehingga mampu menjalin relasi dengan siswa reguler yang lain.

Menurut Gross (2006), regulasi emosi ialah strategi yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respon emosi yaitu pengalaman emosi dan perilaku. Regulasi emosi yang dilakukan pada siswa tuna rungu berbeda sesuai dengan kondisi masing-masing. Menurut Gross

(2006) regulasi emosi pada umumnya dilakukan dengan 5 cara, yaitu menyeleksi situasi, modifikasi situasi, mengarahkan perhatian, perubahan kognitif serta memodifikasi respon.

Dalam kegiatan di sekolah guru menggunakan regulasi emosi berupa menyeleksi situasi dan modifikasi situasi. Menyeleksi situasi akan memberikan pilihan kepada individu untuk mendekati atau menjauhi sesuatu yang tidak menyenangkan baginya. Contohnya dengan pendampingan guru siswa tuna rungu akan memilih untuk menjauhi atau menghindari teman sekelasnya yang sering mengganggu, atau sering mengunjungi tempat-tempat yang menyenangkan bagi individu tersebut.

Berikutnya modifikasi situasi biasanya terjadi saat kehadiran individu lain dalam lingkungannya atau aktivitas lain yang menyita perhatiannya. Untuk melakukan modifikasi situasi, guru menggunakan ungkapan atau kata-kata untuk membantu individu menyelesaikan permasalahannya atau meminta konfirmasi atas perasaan dan emosi yang dirasakannya.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dengan pengumpulan data dan analisis tentang interaksi social siswa



tuna rungu dengan siswa reguler dan para guru serta strategi pembinaan dalam pengembangan interaksi sosial siswa tuna rungu di SDN Pucangan 2 Kecamatan Montong Kabupaten Tuban dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut

1. Interaksi sosial siswa tuna rungu dengan siswa reguler menggunakan bahasa isyarat local. Siswa reguler memberikan respon positif kepada siswa tuna rungu dengan membantu siswa tuna rungu dalam kegiatan pembelajaran. Siswa tuna rungu juga mampu menjalin kontak sosial dan komunikasi yang baik dengan siswa tuna rungu. Dalam interaksi sosial siswa tuna rungu memiliki sifat asosiatif yaitu menjalin kerjasama dan kepedulian dengan teman dan memunculkan sifat imitasi yaitu meniru perilaku siswa reguler yang lain. Walaupun begitu terdapat sifat disosiatif yaitu sifat sensitif dan tidak mampu mengendalikan emosi jika siswa tuna rungu diganggu oleh siswa reguler yang lain.
2. Interaksi sosial siswa tuna rungu dengan guru kelas dan guru pembimbing khusus menggunakan bahasa isyarat lokal dan beberapa kali menggunakan bahasa isyarat nasional. Siswa tuna rungu menunjukkan rasa nyaman saat berinteraksi dan komunikasi dengan guru pembimbing khusus, hal ini

karena mereka sering melakukan kegiatan bersama. Hal ini juga menimbulkan sugesti pada siswa tuna rungu, sehingga apabila guru pembimbing khusus memberikan nasehat maka siswa tuna rungu bisa dengan patuh dan mengikutinya. Guru kelas juga memberikan stimulus positif yaitu dengan memberikan kesempatan pada siswa tuna rungu untuk menjawab pertanyaan dan setelah mampu menjawab pertanyaan dengan benar, siswa reguler yang lain dan guru kelas memberikan penghargaan dengan bertepuk tangan bersama. Hal ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa tuna rungu.

3. Strategi pembinaan pengembangan interaksi sosial dilakukan dengan dua cara yaitu pertama mengembangkan keterampilan menggunakan bahasa bibir dan bahasa isyarat. Cara ini dilakukan dengan pendekatan individualisasi. Cara kedua yaitu regulasi emosi untuk meningkatkan emosi positif pada siswa tuna rungu. Regulasi emosi dilakukan dengan menyeleksi situasi dan modifikasi situasi.

### **Saran**

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah bagi siswa reguler untuk dapat memahami karakteristik siswa tuna rungu sehingga mampu menjalin interaksi sosial yang positif.

Berikutnya bagi guru kelas dan guru pembimbing khusus hendaknya mampu meningkatkan kemampuan pribadi terkait dengan penguasaan bahasa isyarat lokal maupun nasional dan mampu melakukan pembinaan dan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan bahasa isyarat bagi siswa tuna rungu maupun siswa reguler. Saran secara umum yaitu hendaknya dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu referensi dalam melaksanakan penelitian berikutnya terkait dengan interaksi sosial siswa tuna rungu di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gross, J.J., & Thompson, R.A. (2006). *Emotion Regulation: Conceptual Foundation*. In J.J Gross (Ed.), *handbook of emotion regulation*. New York: Guilford Press.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi dan Sunaryo. 2007. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Winarsih, Murni. 2007. *Intervensi Dini bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdiknas.